

## STRATEGI PEMANFAATAN KEUNGGULAN KOMPARATIF DALAM PENYEDIAAN CALON INDUK SAPI PERAH DI JAWA BARAT

Sri Rahayu, Cecep Firmansyah, dan Sondi Kuswaryan  
Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran  
E-mail: yukiroring@yahoo.com

**ABSTRAK** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap keunggulan komparatif dan strategi pemanfaatannya dalam penyediaan induk sapi perah di Jawa Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah survey di beberapa wilayah sentra dan non sentra budidaya sapi perah di Jawa Barat. Responden peternak ditentukan dengan *multy stage*, yaitu: tahap-1 menentukan jumlah sample (n), tahap-2 menentukan jumlah sample pada masing-masing lokasi (ni) menggunakan *proporsional allocation sampling method*, dan tahap-3 pengambilan sampel untuk masing-masing lokasi menggunakan *simplerandom sampling*. Jumlah sampel secara keseluruhan adalah sebanyak 65 orang. Teknik analisis yang digunakan merupakan perpaduan antara analisis kualitatif dan kuantitatif. Keunggulan komparatif dianalisis dengan teknik *scoring* menggunakan *likert scale*, dan *location quotien*. Faktor penentu penyediaan calon induk sapi perah dianalisis menggunakan *perspective analysis*. Strategi pemanfaatan keunggulan komparatif ditentukan dengan *SWOT analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Keunggulan komparatif wilayah dalam pengembangan usaha *rearing* sapi perah menurut urutan tertinggi sampai terendah adalah ketersediaan: (a) pakan hijauan, (b) jumlah tenaga kerja, dan (c) pedet sapi perah betina, (2) seluruh wilayah memiliki keunggulan komparatif berbeda-beda menurut indeks perbandingan relatif, (3) faktor-faktor penentu pengembangan usaha *rearing*: (a) kebijakan pemerintah, (b) eksistensi petugas/ pembina, dan (c) sumberdaya manusia dan teknologi, dan (4) strategi pemanfaatan keunggulan komparatif dalam penyediaan calon induk sapi perah di Jawa Barat diarahkan pada pengembangan usaha *rearing* sapi perah berkelanjutan didukung dengan berbagai kebijakan yang saling memperkuat satu sama lain. Fokus program diupayakan melalui pengembangan kualitas pembinaan, kualitas SDM peternak, peningkatan adopsi teknologi dan inovasi *rearing* sapi perah.

**Kata Kunci** : Strategi, penyediaan induk sapi, dan keunggulan komparatif

## STRATEGY OF UTILIZATION COMPARATIVE ADVANTAGES TO PROVIDING OF DAIRY CATTLE HEIFER IN WEST JAVA

**ABSTRACT** This study aims to reveal the comparative advantage in the provision and utilization strategies of dairy cows in West Java. This research used survey method, the survey conducted in some centers and non-centers region of dairy cattle smallholder in West Java Province. Respondents farmers determined by *multy stage*, namely: stage-1 determines the number of samples (n), stage-2 determines the number of samples in each location (ni) using the *proportional allocation sampling method*, and stage-3 samples for each location using *simple random sampling*. The number of respondents much as 65 persons. This research used a combination of qualitative and quantitative analysis. Comparative advantages are analyzed by using a *likert scale scoring techniques*, and *location quotien analysis (LQ)*. Factors determining the provision of heifer cow dairy analyzed using a *analysis perspective model*. Strategic utilization of comparative advantage is determined by the *SWOT analysis*. The results of the research that: (a) The comparative advantage of rearing business development are the potential forage production, and availability of human resources, (b) the determinants factor are the availability of human adviser, quality of human resources, technology and innovation, and (c) The strategies utilization of comparative advantage in West Java are directed to the development of a sustainable dairy cattle rearing business, supported by various policies that reinforce each other. The focus of the program effort by developing quality coaching, quality of farmer resources, increased adoption of technology and innovation of rearing dairy cows.

**Key Words** : Strategy, providing of dairy cows, comparative advantage,

### PENDAHULUAN

Induk sapi perah merupakan faktor produksi utama dalam usaha sapi perah, produksi dan produktivitasnya susu sangat tergantung dari kualitas induk sapi. Usaha peternakan sapi perah dalam pengembangan jangka panjang sangat tergantung pada ketersediaan induk, sehingga pasokan calon induk sapi perah yang kontinyu menjadi jaminan keberlangsungan usahanya.

Jumlah peternak sapi perah yang melakukan usaha pembesaran pedet betina relatif sedikit, pedet yang dihasilkan tidak dibesarkan untuk tujuan replacement stock melainkan di jual ke bandar. Umumnya pedet yang dilahirkan dan dijual tersebut berasal dari induk-induk sapi yang produktivitasnya

relatif tinggi berkisar antara 15 – 25 liter/ekor/hari. Alasan peternak menjual pedet betina adalah karena keterdesakan kebutuhan finansial keluarga, alasan lainnya adalah keterbatasan dana untuk biaya operasional *rearing* dan dianggap usaha ini lambat menghasilkan uang, dan keterbatasan tenaga kerja keluarga, sehubungan sebagian besar peternak dalam usahanya mengandalkan tenaga kerja keluarga, serta intensitas bekerja pada usaha sapi perah relatif tinggi

Para peternak secara umum membeli calon induk sapi perah dari luar untuk mengganti sapi yang diafkir. Umumnya membeli dari peternak lain, bandar, bahkan mendatangkan dari luar wilayah Jawa Barat. Fakta di lapangan menunjukan produktivitas induk sapi perah yang berasal dari luar sangat rendah

berkisar antar 4 – 10 liter/ekor/hari, kondisi ini banyak dikeluhkan oleh para peternak, terutama yang memperoleh bantuan sapi perah dari pemerintah. Pemerintah dalam pengadaan calon induk sapi perah mensyaratkan harus datang dari luar Jawa Barat, dengan tujuan untuk meningkatkan populasi.

Produktivitas usaha yang menurun dan calon induk pengganti sapi afkir produktivitasnya relatif rendah, secara agregat berdampak pada penurunan produksi susu, dan kondisi ini menjadi tidak menarik bagi para peternak untuk melakukan usaha. Calon induk sapi perah menjadi persoalan penting dalam membengun peternakan sapi perah berkelanjutan, karena itu perlu adanya solusi yang efektif, sehingga perlu ada kajian ilmiah yang mengungkap persoalan tersebut

Pelaksanaan usaha *rearing* pedet betina sapi perah dinilai peternak kurang memberikan insentif, dan lambat menghasilkan uang, sehingga mereka lebih memilih menjual pedet betina, dan membeli calon sapi pengganti induk afkir. Penjualan pedet betina ini berisiko terhadap hilangnya potensi genetik sapi perah produktif dalam menghasilkan susu di Jawa Barat, karena yang dijual adalah pedet pedet yang diturunkan dari induk yang produktivitasnya tinggi. Pola penyediaan calon induk pengganti sapi perah afkir seperti ini dalam jangka panjang akan menurunkan produktivitas susu di Jawa Barat dan pengembangan usaha peternakan sapi perah pun akan terhambat, sementara itu kebutuhan akan susu terus meningkat sejalan dengan laju pertumbuhan penduduk. Terhambatnya kesinambungan usaha sapi perah, juga dapat berdampak pada penurunan lapangan usaha, dan potensial menambah jumlah orang menganggur.

Jawa Barat secara kewilayahan masih memiliki daerah-daerah yang prospek dikembangkan untuk wilayah usaha *rearing* sapi perah. Wilayah-wilayah tersebut masih memiliki potensi penambahan jenis ternak ruminansia, sehubungan masih banyak hijauan makanan ternak yang belum dimanfaatkan, dan banyak penduduk yang memiliki pengalaman beternak sapi. Mengatasi persoalan penyediaan sapi perah dapat dilakukan dengan menggeser lokasi usaha *rearing* ke lokasi non sentra sapi perah yang mempunyai keunggulan komparatif. Diharapkan pergeseran lokasi usaha ini dapat memperluas lapangan usaha, dan penyerapan lapangan tenaga kerja baru, serta yang paling utama adalah Jawa Barat dapat menghasilkan calon induk sapi perah sendiri. Untuk upaya tersebut, maka diperlukan suatu kajian yang dapat mengungkap potensi wilayah yang menjadi keunggulan komparatif, serta pelaksanaan *rearing* dipengaruhi banyak faktor, dan tentunya membutuhkan strategi pengembangannya

- Apa saja yang menjadi keunggulan komparatif Jawa Barat dalam penyediaan calon induk sapi perah.
- Faktor-faktor apa saja yang menjadi penentu penyediaan calon induk sapi perah
- Bagaimana strategi pemanfaatan keunggulan

komparatif untuk penyediaan calon induk sapi perah secara berkelanjutan

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

- Menganalisis keunggulan komparatif Jawa Barat dalam penyediaan calon induk sapi perah.
- Menganalisis Faktor-faktor penentu penyediaan calon induk sapi perah
- Menyusun strategi pemanfaatan keunggulan komparatif untuk penyediaan calon induk sapi perah secara berkelanjutan

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode survey. Kegiatan survey dilaksanakan di beberapa wilayah sentra (Lembang dan Pangalengan) dan wilayah non sentra budidaya sapi perah yaitu cisalak Subang, Rancakalong Sumedang, Sukanagara Cianjur, Pagerageung Tasikmalaya, Sukaratu Tasikmalaya, Panjalu Ciamis, Sukamantri Ciamis. Lokasi penelitiannya ditentukan secara purposive dengan pertimbangan : (a) Lembang dan Pangalengan merupakan wilayah sentra budidaya sapi perah dan membutuhkan suplay calon induk relatif lebih banyak dari wilayah sentra sapi perah lainnya, (b) Ketujuh lokasi bukan sentra sapi perah memiliki potensi agroklimat yang sesuai dengan sapi perah dan dinilai memiliki keunggulan komparatif,

Responden dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa tahap, yaitu : tahap-1 menentukan jumlah sample (n), tahap-2 menentukan jumlah sample pada masing-masing lokasi (ni) menggunakan *proporsional allocation sampling method*. dan tahap-3 adalah pengambilan sampel untuk masing-masing lokasi dengan menggunakan *simple random sampling method*. Jumlah responden sebanyak 65 orang yang terdiri dari 21 orang peternak di wilayah non sentra budidaya sapi perah, 25 orang peternak di wilayah sentra sapi perah, 9 orang dari dinas teknis yang membidangi peternakan di wilayah penelitian, dan 10 orang pemangku jabatan pada Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat.

Analisis keunggulan komparatif dengan cara deskriptif dengan memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, yaitu : (a) untuk ketersediaan variabel-variabel sosial, budaya, kelembagaan, ekonomi dan ketersediaan komponen *entrepreneurship* dengan teknik *scoring* menggunakan *likert scale*, dan (b) ketersediaan pedet sapi perah betina, jumlah tenaga kerja dan pakan hijauan menggunakan *location quotient analysis* (LQ). Faktor penentu penyediaan calon induk sapi perah dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan model *perspective analysis*, pada model ini diterapkan pendekatan partisipatif peserta FGD dalam menentukan sejumlah variabel yang menjadi faktor penentu. Strategi pemanfaatan keunggulan komparatif dianalisis menggunakan model SWOT analysis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keunggulan Komparatif Wilayah dalam Penyediaan Calon Induk Sapi Perah

Para peternak di wilayah sentra budidaya sapi perah hanya sebagian kecil yang melakukan usaha *rearing*

pedet betina, umumnya pedet yang dihasilkan dijual. Faktor-faktor penyebab tidak melakukan *rearing*, antara lain karena keterbatasan tenaga kerja keluarga, modal usaha kecil, dan penerimaan usaha dinilai lambat dibandingkan dengan memelihara induk sapi perah. Hasil penelitian Sophia, P. (2013) di Cisarua Kabupaten Bandung Barat, terdapat beberapa alasan peternak yang tidak melakukan usaha *rearing*, yaitu lama menghasilkan susu, harga susu mahal, risiko tinggi, membutuhkan tambahan biaya, dan menjual pedet betina lepas sapih karena terdesak kebutuhan ekonomi keluarga. Faktor penyebab yang tidak kalah pentingnya adalah ketersediaan pakan berupa rumput, jerami dan leguminose di sentra budidaya sapi perah sudah jauh berkurang, dan secara empirik di beberapa sentra budidaya sapi perah sudah terjadi over populasi, fakta ini diperkuat oleh banyaknya peternak sapi perah yang menyabit rumput dan jerami ke daerah non sentra budidaya sapi perah dan cenderung membutuhkan waktu yang cukup lama sampai memenuhi kebutuhan pakan untuk sejumlah sapi perah yang mereka pelihara, apalagi pada musim kemarau dimana produktivitas pakan hijauan jauh lebih rendah.

Daerah non sentra budidaya sapi perah di Jawa Barat masih banyak yang memiliki agroklimat yang masih pada kisaran kemampuan adaptasi fisiologis sapi perah, seperti di Kabupaten Subang, Sumedang, Cianjur dan Tasikmalaya. Daerah non sentra budidaya sapi perah umumnya masih dapat menampung tambahan populasi ternak ruminansia, karena produksi pakan hijaannya berlebih, bahkan daerah tersebut menjadi tujuan menyabit rumput bagi para peternak sapi perah. Daerah non sentra budidaya sapi perah ini dapat dijadikan alternatif bagi pengembangan usaha *rearing* pedet betina sapi perah untuk tujuan *replacement stock* untuk usaha peternakan sapi perah (UPSPR) di Jawa Barat, karena memiliki keunggulan komparatif yang salah satunya adalah pakan hijauan. Kondisi fisik dan aksesibilitas daerah non sentra budidaya sapi perah dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Aksesibilitas dan Kondisi Fisik Daerah Non Sentra Budidaya Sapi Perah

Ketersediaan pakan hijauan secara lokal merupakan bagian dari potensi wilayah bagi pengembangan usaha *rearing* sapi perah. Pakan hijauan di daerah non sentra budidaya sapi perah juga harganya akan lebih murah, sehingga pelaksanaan

No	Kec.	Kab.	Aksesibilitas	Kondisi Fisik Lahan
1	Cisalak	Subang	Baik	Berbukit dan sebagian datar, suhu dingin
2	Rancakalong	Sumedang	Baik	Berbukit, lokasi datar
3	Sukanagara	Cianjur	Kurang baik	Berbukit, lokasi sebagian datar, suhu relatif dingin
4	Pagerageung	Tasikmalaya	Baik	Sebagian datar terletak di pebukitan dataran tinggi, suhu relatif dingin
5	Sukaratu	Tasikmalaya	Baik	Dataran tinggi, daerah perbukitan, suhu relatif dingin
9	Panjalu	Ciamis	Baik	Daerah dataran tinggi, suhu relatif dingin, ketersediaan air memadai
10	Sukamantri	Ciamis	Kurang Baik	Daerah dataran tinggi, suhu relatif dingin, ketersediaan air relatif kurang pada musim kemarau

*rearing* di daerah ini dengan menggunakan pakan lokal dapat menunjang efisiensi usaha, dan menghasilkan calon pengganti (*replacement stock*) induk sapi perah menjadi lebih murah dibandingkan biaya produksi di daerah sentra budidaya sapi perah. Hasil observasi memberikan gambaran harga rumput di daerah sentra budidaya sapi perah berkisar antara Rp. 350/kg – Rp. 450/kg lebih mahal dibandingkan di daerah non sentra budidaya sapi perah yang berkisar antara Rp. 250,kg – Rp. 350,kg, perbedaan harga ini disebabkan adanya perbedaan biaya transportasi rumput.

Potensi produksi rumput di daerah sentra budidaya sapi perah cukup tinggi dan belum dimanfaatkan seluruhnya. Potensi produksi pakan yang terdiri dari rumput, jerami padi, jerami jagung, jerami kedele, kacang hijau, kacang tanah untuk setiap daerahnya sebesar  $22.262,6 \pm 8.732,9$  ton bahan kering (BK) per tahun, sedangkan yang dimanfaatkan  $7.001,2 \pm 3.160,1$  ton/BK/tahun atau baru sekitar 31,45 % dari potensi produksi pakan. Potensi penambahan ternak ruminansia yang didasarkan pada konsumsi pakan 9,1 kg/ST/hari, maka setiap daerah masih dapat diintroduksi ternak ruminansia sebanyak  $4.594,7 \pm 2.698,0$  ST/tahun.

Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya merupakan daerah dengan produksi pakan terbesar, sementara Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis adalah yang terkecil. Potensi penambahan ternak ruminansia dari seluruh daerah (lokasi penelitian) sebesar 32.163 ST/tahun, dimana potensi penambahan terbesar (9.203 ST/tahun) adalah Kecamatan Sukaratu, namun yang terkecil (1.377 ST/tahun) adalah Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. Jumlah produksi pakan dan potensi penambahan ternak ruminansia, jika dimanfaatkan untuk pengembangan usaha *rearing* pedet betina sapi perah akan menghasilkan calon induk bibit sapi perah dalam jumlah yang cukup besar, dan dapat memberikan pasokan calon induk yang kontinu, dapat mengatasi kekurangan calon induk (kuantitas dan kualitas) serta dapat menjamin sustainability usaha sapi perah. Potensi produksi pakan dan penambahan ternak ruminansia dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Potensi Produksi Pakan dan Potensi Penambahan Ternak di Daerah Non Sentra Budidaya Sapi Perah

Pengembangan usaha *rearing* sapi perah tidak cukup mengandalkan faktor fisik lingkungan dan produksi pakan di wilayah bersangkutan, namun perlu juga mendapat dukungan dari beberapa komponen dari sistem yaitu: komponen cluster usaha

No	Kecamatan	Kabupaten	Potensi Pakan (ton BK/tahun)	Populasi (ST)	Pemanfaatan (ton BK/tahun)	Potensi Penambahan (ST/tahun)
1	Cisalak	Subang	26.003,50	2.632,80	8.744,85	5.196
2	Rancakalong	Sumedang	13.920,90	2.814,54	9.348,50	1.377
3	Sukanagara	Cianjur	22.437,10	2.933,02	9.742,02	3.822
4	Pagerageung	Tasikmalaya	32.540,60	2.965,16	9.848,77	6.832
5	Sukaratu	Tasikmalaya	33.188,60	788,9	2.620,33	9.203
6	Panjalu	Ciamis	15.900,70	1.647,94	5.473,64	3.139
7	Sukamantri	Ciamis	11.846,80	972,53	3.230,25	2.594

*rearing* (sistem sosial, budaya, kelembagaan, dan sistem ekonomi), komponen usaha (faktor produksi, proses produksi, produk *rearing*, manajemen usaha *rearing*), komponen entrepreneur (percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, pengambil risiko, kepemimpinan, keorsinilan, dan berorientasi ke masa depan). Ketersediaan komponen cluster usaha *rearing* di lokasi penelitian masih dalam tingkatan rendah sampai sedang, sehingga dalam pengembangan usaha perlu ada upaya-upaya perbaikan (Tabel 3)

Tabel 3. Ketersediaan dan Kondisi sistem Kemasyarakatan di Daerah Non Sentra Budidaya Sapi Perah

Keterangan: R = Rendah, S = sedang, T = tinggi

Sumberdaya yang menjadi keunggulan komparatif pengembangan usaha *rearing* berdasarkan hasil analisis validasi adalah ketersediaan pedet sapi perah betina,

Komponen Cluster Usaha <i>Rearing</i>	Ketersediaan		
	R	S	T
<input type="checkbox"/> Sistem Sosial		X	
<input type="checkbox"/> Sistem Budaya	X	X	
<input type="checkbox"/> Sistem Kelembagaan	X		
<input type="checkbox"/> Sistem Ekonomi	X	X	

ketersediaan jumlah tenaga kerja dan ketersediaan pakan hijauan. Indeks relatif skor sumberdaya memberikan gambaran bahwa ketersediaan hijauan memiliki keunggulan komparatif lebih besar dari keunggulan komparatif ketersediaan jumlah tenaga kerja dan ketersediaan pedet sapi perah betina (Table 4.)

Tabel 4. Urutan Keunggulan Komparatif Sumberdaya Menurut Indeks Ralatif

Keterangan : n wilayah = 7

Pedet sapi pera betina merupakan sumberdaya dalam pengembangan usaha *rearing* sapi perah.

No	Sumber Daya	Jumlah Skor	Indeks Relatif	Urutan
1	Ketersediaan pedet sapi perah betina	9	0,47	3
2	Ketersediaan jumlah tenaga kerja	15,7	0,81	2
3	Ketersediaan pakan hijauan	19,3	1	1

Wilayah yang memiliki keunggulan komparatif dalam hal ketersediaan pedet sapi perah betina adalah Kecamatan Cisolak Kabupaten Subang dibandingkan wilayah lainnya. Keunggulan ini terjadi, karena skor jumlah tenaga kerja dan pakan hijauan relatif kecil dibandingkan dengan skor ketersediaan pedet sapi perah betina, serta secara empirik wilayah ini memiliki kedekatan geografis dengan wilayah sentra sapi perah yaitu Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat yang banyak menghasilkan pedet sapi perah. Kecamatan Cisolak ditinjau dari potensi produksi hijauan masih memungkinkan

dikembangkannya usaha *rearing*, karena masih memiliki potensi penambahan ternak ruminansia sebesar 5.196 ST/tahun (Lihat Tabel 2). Wilayah lain yang memiliki indeks perbandingan relatif di atas 1 (satu) adalah Kecamatan Pagerageung di Kabupaten Tasikmalaya. Perbandingan keunggulan relatif dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Indeks Perbandingan Relatif Keunggulan Komparatif Wilayah menurut Sumberdaya

Keterangan : W1 = Cisolak Subang, W2 = Rancakalong Sumedang, W3 = Sukanagara Cianjur W4 = Pagerageung Tasukmalaya, W5 = Sukaratu Tasikmalaya, W6 = Panjalu Ciamis, W7 = Sukamantri Ciamis

Peranan tenaga kerja sangat penting dalam usaha								
No.	Sumberdaya	W1	W2	W3	W4	W5	W6	W7
1	Ketersediaan pedet sapi perah betina	1,3	1	0,81	1,18	0,75	0,98	0,89
2	Ketersediaan jumlah tenaga kerja	0,93	1,07	0,93	1,08	1,29	0,84	0,76
3	Ketersediaan pakan hijauan	0,91	0,94	1,14	0,85	0,88	1,14	1,24

peternakan sapi perah, dan umumnya tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja keluarga. Hasil penelitian Taslim (2011) menyimpulkan bahwa curahan tenaga kerja berkorelasi positif terhadap kepemilikan ternak sapi perah, dan berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak. Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa ketersediaan jumlah peternak dan curahan tenaga kerjanya akan sangat menentukan terhadap skala usaha dalam pengembangan usaha *rearing* sapi perah. Wilayah yang memiliki keunggulan komparatif pada ketersediaan jumlah tenaga kerja adalah Kecamatan Sukaratu di Kabupaten Tasikmalaya. Keunggulan ini terbentuk, karena sumberdaya lain yang dimilikinya memiliki skor yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan ketersediaan jumlah tenaga kerja.

Rumput dan jerami merupakan sumber pakan bagi pengembangan usaha sapi perah yang diperoleh dari produksi lahan pertanian, dan lahan kering lainnya. Penelitian Astuti, M., dkk. (2010) menyimpulkan bahwa hijauan, pakan dan faktor produksi lainnya dalam penelitian tersebut secara simultan berpengaruh nyata terhadap produksi susu. Hasil penelitian ini memberi gambaran bahwa pada usaha *rearing* pun sangat membutuhkan hijauan untuk tumbuh dan berkembang pedet betina sapi perah. Ketersediaan jumlah rumput dan jerami menjadi bagian penting yang perlu dipertimbangkan dalam konteks pengembangan usaha *rearing* sapi perah yang berkelanjutan, karena produksinya fluktuatif sejalan dengan adanya musim hujan dan musim kemarau. Produksi hijauan sangat kurang pada saat musim hujan, sehingga pada penyediaan pakan dengan sistem *cut and carry*, banyak peternak yang menyabit rumput ke daerah yang jangkauannya relatif jauh dan dalam waktu yang lama. Kondisi ini menjadi permasalahan, dan dapat menyebabkan usaha menjadi tidak efisien, bahkan kasus pada musim kemarau yang relatif panjang,

biasanya populasi sapi perah menjadi berkurang, karena para peternak banyak yang menjual sapi-sapi peliharaannya. Wilayah yang memiliki keunggulan komparatif dalam penyediaan hijauan makanan ternak adalah Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis. Hasil analisis menunjukan bahwa kecamatan Sukamantri memiliki potensi penambahan ternak ruminansia sekitar 9,203 ST/tahun.

Komponen usaha di daerah non sentra budidaya sapi perah pada penelitian ini meliputi faktor produksi, proses produksi, produk *rearing*, manajemen usaha *rearing*, secara umum tingkat ketersediaannya berkisar antara tidak tersedia sampai tersedia. Khusus untuk komponen sub komponen manajemen usaha dari yang terdiri dari planing, organizing, actuating, dan controlling masih belum ada, sehingga pada pengembangan usaha *rearing* perlu upaya perbaikan melalui peningkatan pengetahuan terhadap arti penting fungsi manajemen usaha, dan peningkatan skill-nya.

Tabel 6. Skor Ketersediaan Komponen Usaha di Wilayah Non Sentra Budidaya Sapi Perah

Keterangan :

- W1 = Cicalak Subang, W2 = Rancakalong Sumedang, W3 = Sukanagara Cianjur W4 = Pagerageung Tasukmalaya, W5 = Sukaratu Tasikmalaya, W6 = Panjalu Ciamis, W7 = Sukamantri Ciamis
- Katagori Wilayah Menurut Skor

Komponen Usaha	W1	W2	W3	W4	W5	W6	W7
Faktor Produksi	18	16	17	16	16	15	14
Proses Produksi	10	9	10	11	7	7	7
Produk <i>Rearing</i>	1	1	1	1	1	1	1
Manajemen Usaha <i>Rearing</i> Sapi Perah	4	4	4	4	4	4	4
Jumlah	33	30	32	32	28	27	26
Kategori	M	CM	CM	CM	CM	CM	CM

Peternak dalam konteks pengembangan usaha *rearing* sapi perah merupakan individu pelaksana usaha itu sendiri, sehingga dalam pengembangannya menuju kesuksesan selayaknya para peternak memiliki ciri dan watak seorang entrepreneur.

- 18,0 -25,1 : SM = Ketersediaan sangat memadai
- 25,2 - 32,3 : CM = Ketersediaan cukup memadai
- 32,4 -39,5 : M = Ketersediaan memadai
- 39,6 - 46,7 : M = Ketersediaan kurang memadai
- 46,8 -53,9 : TM = Ketersediaan tidak memadai

Menurut Meredith, Geoffrey, et, al., 1992, ciri dan karakter seorang wirausaha meliputi: percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, pengambil risiko, kepemimpinan, keorisinilan, dan berorientasi ke masa depan. Penilaian terhadap ciri-ciri dan watak entrepreneur responden menunjukan bahwa ciri-ciri dan watak entrepreneur yang dimiliki para peternak masih dalam taraf rendah (Tabel 7). Kondisi ciri-ciri dan watak sebagai komponen entrepreneur para peternak, memberikan indikasi bahwa dalam pengembangan usaha *rearing* perlu adanya upaya meningkatkan motivasi para peternak dalam berusaha

melalui pendidikan non formal dan pelatihan. Upaya tersebut menjadi sangat strategis, karena menurut, Wasty Soemanto (1992) mengemukakan juga bahwa ciri-ciri seorang wirausaha adalah memiliki : moral tinggi, sikap mental wirausaha, kepekaan terhadap arti lingkungan, dan keterampilan wirausaha.

Tabel 7. Ketersediaan Komponen Entrepreneurship di Daerah Non Sentra Budidaya Sapi Perah

**Faktor Penentu Pemanfaatan Keunggulan Komparatif**

Hasil perspective analysis menunjukan bahwa faktor penentu pengembangan usaha *rearing* sapi perah adalah kebijakan, eksistensi petugas/ pembina,

Komponen Entrepreneurship	Ketersediaan		
	Rendah	Sedang	Tinggi
<input type="checkbox"/> Percaya Diri	X		
<input type="checkbox"/> Berorientasikan tugas dan hasil	X		
<input type="checkbox"/> Pengambil risiko	X		
<input type="checkbox"/> Kepemimpinan	X		
<input type="checkbox"/> Keorisinilan	X		
<input type="checkbox"/> Berorientasikan ke masa depan	X		

sumberdaya manusia dan teknologi, keempat faktor ini memiliki pengaruh yang besar dengan tingkat ketergantungan yang relatif rendah dan berada pada Gambar 1.

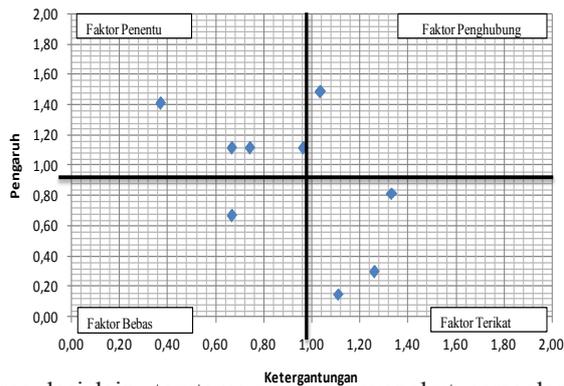
Kebijakan pemerintah merupakan salah satu instrument dalam pembangunan, dengan demikian pengembangan usaha *rearing* sapi perah perlu didukung dengan kebijakan. Pada tingkat nasional telah terdapat kebijakan yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan usaa *rearing* sapi perah. Arah kebijakan pembangunan kementerian pertanian (pada point g), bahwa: “*pembangunan kawasan komoditas terpadu secara vertikal dan/atau horizontal melalui konsolidasi usaha tani produktif berbasis lembaga ekonomi masyarakat yang berdaya saing tinggi di pasar lokal dan internasional*”, (Dirjen PKH, 2011). Arah kebijakan tersebut merupakan dasar bagi penyusunan regulasi dan rencana pengembangan sapi perah, termasuk subsistem usaha *rearing* sapi perah. Lebih lanjut, komoditas sapi perah menurut Dirjen PKH (2014) dari hasil Pramusrenbangtan dikategorikan sebagai komoditas strategis PKH, di Jawa Barat akan dikembangkan di Kawasan Cekungan Bandung, yaitu di Kabupaten Bandung, dan Kabupaten Bandung Barat.

Di Jawa Barat peningkatan produksi dan produktivitas sapi perah menjadi prioritas. Pada tahun 2010 telah banyak kegiatan yang ditujukan untuk prioritas tersebut antaa lain adalah : Kegiatan (a) Pengembangan dan Penguatan Perbibitan Ternak Sapi Perah di Balai Perbibitan dan Pengembangan Inseminasi Buatan Ternak Sapi Perah Bunikasih, (b) Pengembangan dan Penguatan Perbibitan Ternak Sapi Perah di BPT Sapi Perah & HMT Cikole – Lembang, dan (c) Penguatan Peternak Sapi Perah Guna Meningkatkan Produktivitas dan Kelancaran Distribusi Susu Sapi Perah Lokal (Gerimis Bagus),

serta kegiatan lainnya. Kebijakan yang telah dikeluarkan oleh tingkat nasional, maupun pada tingkat Provinsi Jawa Barat, belum memberikan insentif bagi tumbuhkembangnya usaha *rearing* yang akan menghasilkan calon induk sapi perah, seperti tela dijelaskan bahwa produksi dan produktivitas sapi perah sangat ditentukan oleh ketersediaan dan kualitas calon induk sapi perah.

Gambar 1. Diagram *Scatter* Faktor-faktor Penentu Pengembangan Usaha *Rearing* Sapi Perah

Kebijakan pengembangan sapi perah tidak dapat berdiri sendiri, juga terkait dengan kebijakan dan



regulasi lain, terutama yang menyangkut persoalan tataruang (RTRW), kebijakan moneter, kebijakan perdagangan, bahkan juga terkait dengan regulasi internasional mengenai perdagangan bebas (*free trade*). Kebijakan yang ada saat ini belum memberikan penguatan terhadap kemajuan peternakan sapi perah. Hasil penelitian Yusdja, Y. (2005) pun menyimpulkan bahwa Kebijakan Makro tidak memberikan insentif bagi perusahaan koperasi maupun peternak swasta untuk berkembang.

Ketersediaan petugas/ pembina pada tatanan implementasi program pengembangan usaha *rearing* sapi perah eksistensinya memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan usaha. Petugas dan pembina memiliki fungsi sebagai fasilitator dalam pembangunan. Hasil penelitian, intensitas pembinaan dapat meningkatkan peran serta peternak dalam melakukan usaha. Penelitian Hendarto, E., dan Sri Mastuti, (1999) pada usahatnakan sapi perah menyimpulkan bahwa tingkat partisipasi peternak meningkat dengan adanya program pembinaan. Petugas da pembina juga berperan sebagai motivator, motivasi internal dan eksternal berpengaruh terhadap kinerja, sehingga tujuan pengembangan usaha akan tercapai. Berdasarkan hasil analisis, eksistensi petugas/ pembina memiliki pengaruh yang besar dengan tingkat ketergantungan yang kecil, sehingga eksistensinya menjadi faktor penentu dalam pengembangan usaha *rearing* sapi perah.

Sumberdaya (SDM) peternak merupakan pelaku usaha, hasil analisis menunjukan bahwa kualitas SDM Peternak ini menjadi faktor penentu keberhasilan. Kualitas SDM peternak dapat dilihat dari tingkat pendidikan formal, pengalaman beternak. Responden penelitian ini hampir sebagian besar adalah lulusan sekolah dasar, dan sebagian lagi lulusan SLTP dan

SLTA, namun mereka umumnya telah berpengalaman mengelola sapi berkisar antara 5 –23 tahun. Kualitas SDM berpengaruh positif terhadap kinerja usaha. Menurut kesimpulan penelitian Mukson, T., dkk. (2009) faktor SDM, yang terdiri dari umur peternak, dan pendidikan pada usahatnakan sapi perah dapat meningkatkan produksi susu. Pertambahan umur dan tingkat pendidikan secara logais dapat meningkatkan pengalaman beternak, dan peningkatan pengetahuan, serta peningkatan kemampuan manajemen usaha dan pengambilan keputusannya. Teknologi dan inovasi sangat dibutuhkan dalam pengembangan usaha *rearing* sapi perah, teknologi dan inovasi memungkinkan ditemukannya metode dan cara-cara kreatif dalam menujung pengembangan usaha yang berkelanjutan.

### Strategi Pemanfaatan Keunggulan Komparatif

Pengembangan usaha *rearing* di wilayah baru tentunya perlu persiapan yang matang, karena terkait dengan pelibatan orang/ peternak dan budaya, karena itu persiapan lebih diarahkan pada pengkondisian dari aspek teknis, sosial dan budaya. Hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, telah ditemukan beberapa keunggulan komparatif dan faktor penentu dalam pengembangan usaha *rearing* sapi perah di Jawa Barat. Temuan tersebut menjadi dasar berharga dalam menyusun strategi.

Strategi pemanfaatan keunggulan komparatif dalam penyediaan calon induk sapi perah di Jawa Barat diarahkan pada pengembangan usaha *rearing* sapi perah berkelanjutan yang didukung dengan berbagai kebijakan yang saling memperkuat satu sama lain. Fokus program diupayakan melalui pengembangan kualitas Pembinaan, kualitas SDM Peternak, peningkatan adopsi teknologi dan inovasi *rearing* sapi perah

### SIMPULAN

Secara keseluruhan Keunggulan komparatif wilayah dalam pengembangan usaha *rearing* sapi perah menurut urutan tertinggi sampai terendah adalah: (a) ketersediaan pakan hijauan, (b) ketersediaan jumlah tenaga kerja, dan (c) ketersediaan pedet sapi perah betina.

Seluruh wilayah memiliki keunggulan komparatif yang berbeda-beda menurut indeks perbandingan relatif sumberdaya dalam pengembangan usaha *rearing* pedet sapi perah betina.

Faktor-faktor penentu dalam pengembangan sapi perah yang memiliki pengaruh besar dengan tingkat ketergantungan rendah adalah : (a) kebijakan pemerintah, (b) eksistensi petugas/ pembina, dan (c) sumberdaya manusia dan teknologi.

Strategi pemanfaatan keunggulan komparatif dalam penyediaan calon induk sapi perah di Jawa Barat diarahkan pada pengembangan usaha *rearing* sapi perah berkelanjutan yang didukung dengan berbagai kebijakan yang saling memperkuat satu sama lain. Fokus program diupayakan melalui pengembangan kualitas Pembinaan, kualitas SDM Peternak, peningkatan adopsi teknologi dan inovasi *rearing* sapi perah

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Pihak DIKTI yang memberikan bantuan dan penelitian dan Ketua dan Sekretaris LPPM Unpad beserta stafnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, M., Rini Widiati, Yustina Yuni Suranindyah, 2010. Efisiensi Produksi Sapi Perah (Studi kasus pada peternak Anggota Koperasi Usaha Peternakan dan Pemerahan Sapi Perah Kaliurang, Sleman Yogyakarta). Buletin Peternakan Vo; 34(1): 64-69. Februari 2010.
- Direktorat Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2011. Rencana Strategis Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan 2010-2014. Kementrian Pertanian. Direktorat Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. [http://www.pertanian.go.id/sakip/admin/file/RENSTRA\\_DITJEN\\_PKH\\_2010-2014.pdf](http://www.pertanian.go.id/sakip/admin/file/RENSTRA_DITJEN_PKH_2010-2014.pdf). Diakses : 24/092014 : 13.41.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2014. Rancangan Keterpaduan Program dan Kegiatan Fokus Komoditas dan Lokasi Tahun 2015. Disampaikan Pada : Musrenbangtan Tahun 2014. Jakarta, 13 Mei 2014
- Hendarto, E., dan Sri Mastuti, 1999. Studi Partisipasi Peternak Sapi Perah rakyat Bantuan Pemerintah di Kabupaten Banyumas Dalam Pengelolaan dan Pengendalian Pencemaran Terhadap hasil Ternak Berupa Susu. Animal Production. Vol. 1. No. 2. November 1999: 63-74. <http://animalproduction.net/index.php/JAP/article/view/18>. Diakses 24/09/2014 : 14:21.
- MC Clelland, D. C. 1987. Human Motivation. New York: Cambridge University Press, 1987.
- Meredith, Geoffrey, et, al., 1992, Kewirausahaan, Teori dan Praktik (alih bahasa Andre Aspasayogi), Binaman Pressindo, Jakarta.
- Mukson, T. Ekowati, M. Handayani dan D.W. Harjanti, 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Usahaternak Sapi Perah Rakyat di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Seminar Nasional Kebangkitan Peternakan: Pemberdayaan Peternakan Berbasis Sumber Daya Lokal untuk Ketahanan Pangan Nasional Berkelanjutan. Semarang, 20 Mei 2009. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Suryaningtyas, D., 2004. Membentuk Karakter Wirausahawan Yang Kreatif dan Tangguh. Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan Vol. 4, No. 1, April 2004 : 96 – 103
- Taslim 2011. Pengaruh Faktor Produksi Susu Usaha ternak Sapi Perah Melalui Pendekatan Analisis Jalur di Jawa Barat. Jurnal Ilmu Ternak. Juni 2011. No. 10 Vol. 1, 52-56.
- Wasty Soemanto, 1992, Pendidikan Wiraswasta, Bumi Aksara, Jakarta.
- Yusdja, Y., 2005. Kebijakan Ekonomi Industri Agribisnis Sapi Perah di Indonesia. Analisis Kebijakan Pertanian Volume 3 No. 3 2005: 257-268